

## **Kepemimpinan Pastoral Transformasional dan Resiliensi Jemaat di Era Digital: Tinjauan Literatur Integratif dalam Konteks Gereja Injili Indonesia**

**Wennar<sup>(1)</sup>, Tedjo Tony<sup>(2)</sup> Daniel Ari Wibowo<sup>(3)</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung<sup>(1)</sup> <sup>(2)</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya<sup>(3)</sup>

Email: [wennar.fx@gmail.com](mailto:wennar.fx@gmail.com)

### **Abstract**

Digital transformation has reshaped patterns of communication, community formation, and church worship practices, while simultaneously creating opportunities for disinformation, fragmented attention, and weakened interpersonal relationships among congregants. Although studies on transformational leadership, digital literacy, and community resilience have developed independently, theological-pastoral syntheses that systematically integrate these three domains remain limited, particularly within the context of Evangelical churches in Indonesia. This study aims to formulate a conceptual framework of transformational pastoral leadership that can strengthen congregational resilience amid digital disruption. Employing an integrative literature review approach, the study examines relevant sources and synthesizes interdisciplinary findings through thematic analysis. The findings indicate that congregational resilience is fostered through three principal domains. First, apologetic-doctrinal teaching strengthens congregants' critical capacity to respond to misinformation and doctrinal distortion. Second, contextual digital literacy equips congregants to evaluate, verify, and manage online information responsibly. Third, adaptive spiritual formation sustains relationships, participation, and intergenerational solidarity within digital environments. Based on this synthesis, the study proposes an integrative pastoral framework that positions pastors not only as teachers and guardians of doctrine but also as architects of a healthy digital ecosystem that nurtures spiritual growth and communal resilience. This study contributes to the development of digital pastoral theology and provides a conceptual foundation for local church ministry in the era of digital transformation.

**Keywords:** pastoral leadership, transformation, congregational resilience, digital literacy, disinformation, digital pastoral theology.

### **Abstrak**

Penelitian Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi, pembentukan komunitas, dan praktik ibadah gereja, sekaligus membuka ruang bagi disinformasi, fragmentasi perhatian, dan pelemahan relasi antarjemaat. Walaupun kajian tentang kepemimpinan transformasional, literasi digital, dan

resiliensi komunitas telah berkembang secara terpisah, sintesis teologis-pastoral yang mengintegrasikan ketiganya masih terbatas, khususnya dalam konteks gereja Injili di Indonesia. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual kepemimpinan pastoral transformasional yang dapat memperkuat resiliensi jemaat di tengah disrupsi digital. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur integratif, penelitian ini menelaah sumber-sumber relevan kemudian mensintesis temuan lintas disiplin melalui analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi jemaat dibangun melalui tiga ranah utama: pertama, pengajaran apologetis-doktrinal yang memperkuat daya kritis jemaat terhadap misinformasi dan distorsi ajaran; kedua, literasi digital kontekstual yang menolong jemaat menilai, memverifikasi, dan mengelola informasi daring secara bertanggung jawab; ketiga, pembinaan rohani adaptif yang memelihara relasi, partisipasi, dan solidaritas lintas generasi dalam ruang digital. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan kerangka pastoral integratif yang menempatkan gembala bukan hanya sebagai pengajar dan penjaga doktrin, tetapi juga sebagai pembentuk ekosistem digital yang sehat bagi pertumbuhan iman dan ketahanan komunal. Kajian ini memperkaya teologi pastoral digital serta menyediakan dasar konseptual bagi pelayanan gereja lokal di era transformasi digital.

**Kata kunci:** kepemimpinan pastoral, transformasional, resiliensi jemaat, literasi digital, disinformasi, teologi pastoral digital.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, telah mengubah cara gereja menjalankan komunikasi, pembinaan iman, dan pelayanan pastoral. Dalam konteks ini, gereja tidak lagi berhadapan hanya dengan persoalan tata kelola pelayanan tradisional, tetapi juga dengan ekosistem digital yang membentuk cara jemaat menerima informasi, membangun relasi, dan memahami otoritas rohani.<sup>1</sup> Teknologi digital membuka peluang besar bagi perluasan pelayanan, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius berupa disinformasi, distraksi rohani, dan melemahnya kedalaman relasi komunal yang selama ini menjadi penopang kehidupan bergereja.<sup>2</sup>

Bagi gereja lokal, perubahan ini menuntut kepekaan pastoral yang lebih matang. Gembala tidak cukup hanya berfungsi sebagai pengajar atau administrator pelayanan, melainkan perlu hadir sebagai pemimpin rohani yang mampu menafsirkan perubahan zaman dan membimbing jemaat agar tidak kehilangan orientasi iman di tengah arus digital.<sup>3</sup> Tantangan ini semakin nyata ketika jemaat dengan mudah mengakses berbagai ajaran, narasi teologis, dan konten keagamaan yang tidak selalu teruji secara doktrinal. Dalam situasi demikian, kepemimpinan pastoral harus mampu membangun daya kritis, keteguhan iman, dan kemampuan jemaat untuk memilah informasi secara bijaksana.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> R. Dalensang and M. Molle, "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>

<sup>2</sup> V. Bintang et al., "Misi Gereja di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

<sup>3</sup> J. M. P. Gultom, "Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala dalam Era Digital," *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 62–77, <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.101>

<sup>4</sup> S. Palullungan and P. Paipinan, "Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Digital dalam Menyeimbangkan Tradisi dan Teknologi," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 3 (2024): 143–153.

Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi jemaat menjadi aspek yang semakin penting dalam pelayanan gereja masa kini. Resiliensi bukan sekadar kemampuan bertahan secara pasif, melainkan kapasitas komunitas iman untuk tetap kokoh, beradaptasi, dan bertumbuh di tengah tekanan perubahan sosial maupun teknologi.<sup>5</sup> Dengan kata lain, jemaat yang resilien bukan hanya mampu menghadapi guncangan digital, tetapi juga tetap memelihara integritas iman, solidaritas komunitas, dan kepekaan spiritual di tengah transformasi yang cepat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroiti manfaat teknologi digital bagi pelayanan gereja, terutama dalam memperluas jangkauan komunikasi dan menjangkau generasi baru.<sup>6</sup> Di sisi lain, studi lain menunjukkan bahwa gereja juga menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan tradisi dan teknologi, terutama ketika perubahan digital berpotensi mengaburkan arah kepemimpinan Kristen.<sup>7</sup> Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung menekankan aspek pemanfaatan teknologi atau tantangan umum gereja, sementara pembahasan mengenai peran gembala dalam membangun resiliensi jemaat melalui pendekatan pastoral yang terintegrasi masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada peran kepemimpinan gembala dalam membangun resiliensi jemaat di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian ini tidak hanya hendak menunjukkan bahwa teknologi perlu digunakan dalam pelayanan, tetapi juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus diimbangi dengan penguatan doctrinal teaching, pendampingan rohani, dan literasi digital yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kerangka pemikiran yang lebih kokoh bagi kepemimpinan pastoral dalam menuntun jemaat agar tetap teguh, cerdas, dan tangguh menghadapi tantangan era digital.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kepemimpinan gembala dapat membangun ketahanan rohani jemaat di tengah perubahan digital, serta mengidentifikasi strategi pastoral yang relevan untuk diterapkan di gereja lokal. Penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kepemimpinan pastoral yang tidak hanya responsif terhadap teknologi, tetapi juga setia pada tanggung jawab teologis gereja dalam membina jemaat secara utuh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Integrative Literature Review (ILR). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris dari beragam disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai suatu fenomena. Menurut Whittemore dan Knafl, integrative literature review merupakan pendekatan yang memungkinkan sintesis berbagai jenis penelitian, baik penelitian empiris maupun konseptual, sehingga dapat menghasilkan kerangka teoretis baru yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Sejalan dengan itu, Torraco menjelaskan bahwa kajian literatur integratif tidak hanya berfungsi merangkum

---

<sup>5</sup> M. R. Simamora and J. W. Hasugian, "Penanaman Nilai-nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 5, no. 1 (2020): 13–24.

<sup>6</sup> Bintang et al., "Misi Gereja di Era Digital," 111–127; Dalensang and Molle, "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen," 255–271.

<sup>7</sup> Palullungan and Paipinan, "Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Digital," 143–153; Gultom, "Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala," 62–77.

<sup>8</sup> Robin Whittemore and Kathleen Knafl, "The Integrative Review: Updated Methodology," *Journal of Advanced Nursing* 52, no. 5 (2005): 546–553, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>

penelitian terdahulu, tetapi juga menghasilkan sintesis kritis yang mampu mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap), membangun hubungan antarkonsep, dan mengembangkan model konseptual baru.<sup>9</sup>

Fokus penelitian ini adalah mengkaji peran kepemimpinan pastoral transformasional dalam membangun resiliensi jemaat di tengah perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, literatur yang dianalisis mencakup tiga bidang utama, yaitu kepemimpinan pastoral dan transformasional, resiliensi komunitas atau jemaat, serta literasi digital dan pelayanan gereja dalam konteks transformasi digital.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data akademik yang memiliki reputasi baik, antara lain Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Crossref, dan sejumlah repositori jurnal teologi. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti “transformational pastoral leadership,” “pastoral leadership,” “church leadership,” “community resilience,” “congregational resilience,” “digital literacy,” “digital ministry,” “digital church,” dan “digital religion.” Literatur yang dipilih dibatasi pada artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan prosiding ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber yang tidak memiliki relevansi langsung dengan kepemimpinan pastoral, resiliensi jemaat, dan perkembangan teknologi digital tidak diikutsertakan dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi topik penelitian. Tahap kedua adalah reduksi data dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan kepemimpinan pastoral, ketahanan jemaat, dan literasi digital. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual dengan membandingkan, menghubungkan, dan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian yang memiliki keterkaitan. Tahap terakhir adalah interpretasi data untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai kepemimpinan pastoral transformasional yang mampu memperkuat resiliensi jemaat dalam menghadapi tantangan era digital.

Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber melalui penggunaan literatur dari berbagai disiplin ilmu yang relevan, termasuk teologi pastoral, kepemimpinan organisasi, studi agama digital, dan literasi digital. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemetaan konseptual mengenai tantangan gereja di era digital, tetapi juga menawarkan sintesis teoretis yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan model kepemimpinan pastoral yang kontekstual dan aplikatif bagi gereja lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sintesis Temuan Literatur**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa resiliensi jemaat di era digital tidak dapat dipisahkan dari kualitas kepemimpinan pastoral yang dijalankan oleh gembala. Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi, akses terhadap informasi keagamaan, dan cara jemaat membangun komunitas iman. Dalam situasi ini, kepemimpinan pastoral tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai pengelolaan pelayanan gerejawi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan ketahanan spiritual, intelektual, dan sosial jemaat. Kajian terhadap literatur kepemimpinan transformasional, resiliensi komunitas, dan literasi digital menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara ketiga

---

<sup>9</sup> Richard J. Torraco, “Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples,” *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (2005): 356–367, <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>

bidang tersebut dalam membentuk model kepemimpinan gereja yang relevan bagi era digital.<sup>10</sup>

Perspektif kepemimpinan transformasional menempatkan pemimpin sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan komunitas menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Dalam konteks gereja, kepemimpinan pastoral tidak hanya bertugas memelihara kehidupan rohani jemaat, tetapi juga membimbing mereka dalam merespons perubahan budaya dan teknologi secara kritis dan konstruktif.<sup>11</sup> Pada saat yang sama, teori resiliensi komunitas menegaskan bahwa ketahanan suatu komunitas bergantung pada kemampuan pemimpinnya membangun kohesi sosial, memperkuat nilai-nilai inti komunitas, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tekanan eksternal.<sup>12</sup> Dengan demikian, resiliensi jemaat di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan gembala dalam memelihara kesatuan iman sekaligus membangun kapasitas adaptif jemaat terhadap perubahan teknologi.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya arus informasi yang tidak selalu dapat diverifikasi. Fenomena disinformasi, manipulasi digital, dan penyebaran ajaran yang tidak selaras dengan doktrin gereja menjadi ancaman nyata bagi pembentukan iman jemaat. Dalam perspektif Jacques Ellul, teknologi bukan sekadar alat netral, melainkan kekuatan sosial yang mampu membentuk cara berpikir, pola relasi, dan budaya masyarakat secara mendalam.<sup>13</sup> Oleh karena itu, gereja tidak cukup hanya memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, tetapi juga perlu membangun literasi digital yang memungkinkan jemaat menggunakan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Kristen.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama yang membentuk resiliensi jemaat di era digital, yaitu: (1) pengajaran apologetis-doktrinal yang memperkuat kemampuan jemaat membedakan kebenaran dan kesalahan; (2) literasi digital kontekstual yang membangun kecakapan dalam mengevaluasi informasi digital; dan (3) pembinaan rohani adaptif yang menjaga kohesi komunitas iman dalam ruang fisik maupun digital. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam merumuskan kerangka kepemimpinan pastoral transformasional yang dibahas pada bagian berikut.

### **Peran Kepemimpinan Gembala di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah memperluas cakupan tanggung jawab kepemimpinan pastoral. Jika pada masa sebelumnya gembala lebih banyak berperan sebagai pengajar dan pembimbing rohani dalam ruang fisik gereja, maka pada era digital mereka juga dituntut menjadi pemimpin yang mampu menavigasi perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi kehidupan jemaat. Dalam konteks ini, teori *transformational leadership* memberikan kerangka yang relevan karena menempatkan

---

<sup>10</sup> M. H. Reza, "Components of Transformational Leadership Behavior," *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)* 5, no. 3 (2019): 119–124; F. H. Norris, K. Sherrieb, and B. Pfefferbaum, "Community Resilience: Concepts, Assessment, and Implications for Intervention," dalam *Resilience and Mental Health: Challenges Across the Lifespan*, ed. Steven M. Southwick et al. (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 162.

<sup>11</sup> Reza, "Components of Transformational Leadership Behavior," 119–124.

<sup>12</sup> Norris, Sherrieb, and Pfefferbaum, "Community Resilience," 162.

<sup>13</sup> Stephen Bennett, "Jacques Ellul and the Inefficiency of Friendship: Social Life and The Technological Society," *Explorations in Media Ecology* 15, no. 3–4 (2016): 243–260, [https://doi.org/10.1386/eme.15.3-4.243\\_1](https://doi.org/10.1386/eme.15.3-4.243_1)

pemimpin sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan membentuk respons komunitas terhadap tantangan baru.<sup>14</sup>

Kepemimpinan pastoral transformasional menuntut gembala memiliki visi yang jelas mengenai penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengajaran, memperkuat komunikasi pastoral, dan menjangkau kelompok jemaat yang sebelumnya sulit diakses. Namun, penggunaan teknologi tersebut harus diimbangi dengan kemampuan kritis untuk mengenali berbagai risiko yang menyertainya, termasuk penyebaran ajaran yang tidak sesuai dengan doktrin gereja, disinformasi keagamaan, dan munculnya segregasi digital di tengah komunitas iman.<sup>15</sup>

Dalam konteks tersebut, gembala memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan literasi digital jemaat sebagai bagian dari pembinaan rohani. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi sumber informasi, mengidentifikasi konten yang menyesatkan, dan menilai berbagai narasi digital berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Jemaat yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu menghadapi arus informasi yang kompleks tanpa kehilangan integritas iman mereka.<sup>16</sup>

Selain membangun kapasitas kritis jemaat, kepemimpinan pastoral juga berperan dalam menjaga kohesi komunitas di tengah meningkatnya interaksi digital. Kehadiran teknologi tidak boleh menggantikan makna persekutuan yang menjadi karakteristik utama gereja, melainkan harus digunakan untuk memperkuat relasi antarjemaat. Karena itu, gembala perlu mengembangkan pola komunikasi pastoral yang mampu menjembatani interaksi daring dan luring sehingga komunitas gereja tetap mengalami pertumbuhan spiritual yang sehat.<sup>17</sup>

Dengan demikian, peran gembala di era digital tidak hanya berfokus pada pemeliharaan kehidupan rohani jemaat, tetapi juga mencakup pembentukan kemampuan intelektual, sosial, dan digital yang diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman. Gembala yang efektif adalah mereka yang mampu mengintegrasikan pengajaran Alkitab, literasi digital, dan pembinaan komunitas ke dalam satu model kepemimpinan yang transformatif. Melalui pendekatan tersebut, jemaat tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan digital, tetapi juga bertumbuh menjadi komunitas yang resilien, kritis, dan tetap berakar pada kebenaran Injil.

### **Membangun Resiliensi Jemaat di Tengah Perkembangan Teknologi**

Membangun resiliensi jemaat di tengah perkembangan teknologi merupakan salah satu tugas pastoral yang semakin mendesak dalam era digital. Resiliensi jemaat tidak hanya menyangkut ketahanan rohani, tetapi juga mencakup ketahanan sosial dan intelektual. Dalam perspektif resiliensi komunitas, daya tahan suatu kelompok ditentukan oleh kemampuan anggotanya untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, termasuk perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat.<sup>18</sup> Dalam

---

<sup>14</sup> T. Gregory, "Transformational Pastoral Leadership," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 56–75.

<sup>15</sup> A. Joswanto, C. E. Anjaya, Y. A. Arifianto, dan Simon, "Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1–11," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.

<sup>16</sup> Joswanto et al., "Gereja dan Segregasi Digital," 25–38.

<sup>17</sup> A. Priyadi dan S. Prastawa, "Menggagas Komunikasi Ideal antara Gembala dan Jemaat di Era Digital," *Jurnal Edu Research* 4, no. 2 (2023): 69–77.

<sup>18</sup> P. Janas, "Building Resilience in the Church: Organisational and Personal Perspectives," *Bogoslovska Smotra* 93, no. 3 (2023): 379–392, <https://doi.org/10.53745/bs.93.3.8>

konteks gereja, gembala memiliki peran penting sebagai pengarah yang menolong jemaat tetap berakar pada iman yang benar di tengah arus informasi yang semakin kompleks.

Salah satu unsur penting dalam membangun resiliensi jemaat ialah kemampuan untuk menyaring dan mengolah informasi secara bijaksana. Informasi yang beredar melalui platform digital tidak selalu netral; sebagian dapat bersifat ambigu, menyesatkan, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, gembala perlu membimbing jemaat agar memiliki integrasi antara literasi rohani dan literasi digital.<sup>19</sup> Literasi rohani memberi fondasi iman yang kokoh berdasarkan pengajaran Alkitab yang benar, sedangkan literasi digital menolong jemaat menilai informasi secara kritis, membedakan yang benar dari yang menyesatkan, serta tidak mudah terseret oleh manipulasi media.

Resiliensi jemaat juga mencakup ketahanan sosial. Teknologi digital dapat memperluas jangkauan komunikasi, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi menciptakan jarak relasional dan isolasi sosial. Karena itu, gembala perlu mendorong terbentuknya komunitas yang tetap saling menopang, baik dalam pertemuan tatap muka maupun dalam ruang digital. Dalam hal ini, teknologi seharusnya dipakai sebagai sarana untuk mempererat persekutuan, bukan menggantikan relasi yang hidup di dalam tubuh Kristus.

Selain itu, resiliensi jemaat juga menuntut ketahanan intelektual. Jemaat perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai ide, narasi, dan ajaran yang beredar di dunia digital. Akses cepat terhadap beragam pandangan membuat jemaat berhadapan dengan tantangan baru dalam memilah mana yang selaras dengan iman Kristen dan mana yang menyimpang. Karena itu, gembala perlu memfasilitasi pembelajaran yang mendalam mengenai ajaran Kristen, sekaligus menolong jemaat mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang diterima.

Dalam keseluruhan proses ini, teknologi perlu dimanfaatkan secara bijak untuk memperluas pengajaran Alkitab, memperkuat keterhubungan jemaat, dan mendukung pertumbuhan rohani. Dengan strategi pengajaran yang sistematis, penggunaan teknologi yang tepat, serta pembinaan spiritual yang mendalam, gembala dapat menolong jemaat menjadi komunitas yang tangguh di tengah perubahan teknologi.<sup>20</sup>

### **Dampak Perkembangan Teknologi terhadap Jemaat**

Dampak perkembangan teknologi terhadap jemaat semakin nyata di era digital karena teknologi memengaruhi cara jemaat berinteraksi dengan gereja, dengan sesama anggota jemaat, dan dengan berbagai sumber ajaran yang tersedia di ruang digital. Kemudahan akses terhadap informasi keagamaan memang membuka peluang besar bagi pertumbuhan pengetahuan rohani, tetapi pada saat yang sama juga memperbesar risiko paparan terhadap ajaran yang tidak sejalan dengan doktrin gereja.<sup>21</sup> Situasi ini menuntut gereja untuk semakin serius membangun ketahanan iman jemaat.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap ajaran yang tidak sesuai dengan iman Kristen dapat membuat jemaat rentan terhadap

---

<sup>19</sup> Alexander, Sirait, Sibarani, and Sitorus, "Edukasi Literasi Digital dalam Menangkal Penyebaran Hoax di Masyarakat," *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)* 1, no. 4 (2023): 1–5.

<sup>20</sup> Nirwan Lawolo and Dyulius Thomas Bilo, "Strategi Hamba Tuhan dalam Membudayakan Literasi Membaca Alkitab bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 73–89, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.135>

<sup>21</sup> V. Bintang et al., "Misi Gereja di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

penyesatan apabila mereka tidak dibekali pemahaman doktrin yang memadai.<sup>22</sup> Akses digital yang cepat dan tidak tersaring mempercepat penyebaran gagasan yang belum tentu benar, sehingga jemaat membutuhkan kemampuan untuk memverifikasi informasi secara rohani maupun intelektual. Di titik inilah literasi rohani dan literasi digital menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan.

Gembala memiliki peran sentral dalam menjawab tantangan tersebut. Ia tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan doktrin gereja secara benar, tetapi juga membekali jemaat dengan keterampilan yang memadai untuk menghadapi informasi digital. Salah satu keterampilan utama yang perlu dikembangkan adalah kemampuan memeriksa sumber informasi, menilai kredibilitas konten, serta membedakan antara informasi yang objektif dan yang manipulatif.<sup>23</sup> Literasi digital dalam pelayanan gereja bukanlah pengganti iman, melainkan sarana untuk menolong jemaat menjalani iman secara cerdas di tengah ruang digital yang penuh dinamika.

Literasi rohani membantu jemaat memahami ajaran Kristen secara benar sehingga mereka memiliki dasar untuk menilai mana informasi yang sesuai dengan Alkitab dan mana yang bertentangan dengannya.<sup>24</sup> Sementara itu, literasi digital melengkapi jemaat dengan kemampuan teknis untuk bersikap kritis terhadap konten daring, termasuk cara memeriksa keabsahan sumber dan mengidentifikasi berita palsu.<sup>25</sup> Ketika keduanya digabungkan, jemaat memperoleh bekal yang lebih utuh untuk menghadapi pluralisme ajaran di era digital.

Karena itu, gembala perlu mengambil langkah proaktif melalui pengajaran yang sistematis dan pembinaan yang menolong jemaat memahami bagaimana menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Jika diarahkan dengan benar, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperdalam studi Alkitab, memperkuat hubungan antarjemaat, dan memperluas kesaksian gereja. Dengan demikian, teknologi tidak hanya dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang pelayanan yang harus diolah secara bijaksana.

### **Strategi Gembala untuk Membangun Ketahanan Jemaat**

Strategi yang dapat digunakan gembala untuk membangun ketahanan jemaat di era teknologi harus bersifat holistik, memadukan pengajaran rohani dengan edukasi digital. Salah satu strategi yang paling mendasar adalah pengajaran doktrin secara sistematis. John Stott menegaskan bahwa gereja harus mengajarkan Alkitab secara menyeluruh dan terstruktur agar jemaat memiliki dasar iman yang kokoh.<sup>26</sup> Pengajaran doktrin yang baik akan menolong jemaat membedakan ajaran yang benar dari yang salah, terutama ketika mereka berhadapan dengan beragam informasi di media digital. Oleh karena itu, gembala perlu menyusun kurikulum pengajaran yang bertahap, mendalam, dan menyentuh seluruh aspek iman Kristen.

---

<sup>22</sup> D. L. Araro, Y. S. E. Ngesthi, and Y. A. Arifianto, "Navigasi Teologis: Pemimpin Gereja dalam Membina Jemaat Menghadapi Dinamika Ajaran Sesat," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 145–154.

<sup>23</sup> T. Welch, "Digital Tools and Methods for Ministry and Faith Formation," in *Digital Ministry and Leadership in Today's Church*, ed. J. Roberto (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2022).

<sup>24</sup> Nirwan Lawolo and Dyulius Thomas Bilu, "Strategi Hamba Tuhan," 73–89.

<sup>25</sup> Welch, "Digital Tools and Methods for Ministry and Faith Formation."

<sup>26</sup> J. Stott, *The Living Church: Menanggapi Pesan Kitab Suci yang Bersifat Tetap dalam Budaya yang Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

## **Edukasi Literasi Digital**

Salah satu strategi penting yang dapat ditempuh gembala dalam membangun ketahanan jemaat adalah menyelenggarakan edukasi literasi digital secara terarah. Di tengah arus teknologi yang semakin cepat, jemaat tidak cukup hanya dibekali kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga perlu memiliki kemampuan kritis untuk menilai, memverifikasi, dan mengolah informasi yang mereka terima. Howard Gardner dan Katie Davis menekankan bahwa generasi digital hidup dalam lingkungan yang membentuk identitas, relasi, dan cara berpikir secara sangat kuat melalui aplikasi dan media digital, sehingga tanpa literasi yang memadai, individu mudah terpengaruh oleh arus informasi yang tidak teruji.<sup>27</sup> Dalam konteks gereja, hal ini berarti gembala perlu menolong jemaat agar mampu menilai secara kritis khotbah daring, bahan renungan digital, tulisan teologi di media sosial, serta berbagai sumber informasi rohani lainnya.

Edukasi literasi digital tidak boleh dipahami hanya sebagai pelatihan teknis, melainkan sebagai bagian dari pembinaan rohani yang membentuk kebijaksanaan jemaat dalam menggunakan teknologi. Neil Postman mengingatkan bahwa teknologi tidak pernah hadir sebagai alat yang netral, sebab ia selalu membawa pengaruh terhadap budaya, cara berpikir, dan orientasi hidup masyarakat.<sup>28</sup> Karena itu, gereja perlu membimbing jemaat agar tidak hanya mahir memakai teknologi, tetapi juga cakap menempatkan teknologi di bawah nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, literasi digital menjadi sarana untuk menolong jemaat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, etis, dan selaras dengan tujuan pembentukan iman.

## **Penggunaan Teknologi dalam Pelayanan**

Selain mengedukasi jemaat, gembala juga perlu memberi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak di dalam pelayanan gereja. Teknologi digital, seperti media sosial, platform streaming, dan aplikasi Alkitab, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan pelayanan, memperkuat komunikasi pastoral, dan menjaga keterhubungan jemaat. Thomas Hutchings menunjukkan bahwa kekristenan di era digital tidak dapat melepaskan diri dari media digital, karena media tersebut telah menjadi bagian dari lanskap religius kontemporer yang membentuk cara iman dikomunikasikan dan dipraktikkan.<sup>29</sup> Oleh sebab itu, penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja harus diarahkan bukan sekadar untuk promosi, tetapi untuk membangun persekutuan yang lebih hidup, bermakna, dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, gembala dapat memanfaatkan media digital untuk pengajaran Alkitab, pendampingan pastoral, komunikasi jemaat, dan penyebaran materi pembinaan rohani. Namun, penggunaan teknologi tersebut harus tetap berada di bawah kendali nilai-nilai Kristen agar tidak menggeser hakikat gereja sebagai komunitas yang relasional dan rohani. Teknologi dapat mempercepat penyebaran pesan, tetapi tidak boleh menggantikan kedalaman relasi pastoral yang menjadi inti pelayanan gereja. Karena itu, gembala dipanggil untuk menggunakan teknologi secara kreatif sekaligus kritis, sehingga media digital benar-benar menjadi alat bagi pertumbuhan iman, bukan sekadar instrumen administratif.

---

<sup>27</sup> H. Gardner and K. Davis, *The App Generation: How Today's Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in a Digital World* (New Haven: Yale University Press, 2013).

<sup>28</sup> N. Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 1993).

<sup>29</sup> T. Hutchings, "Christianity and Digital Media," in *The Changing World Religion Map*, ed. Stanley D. Brunn (Berlin: Springer, 2015), 3811–3830, <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6>

## **Pembangunan Karakter Melalui Pembinaan Rohani yang Kontinu**

Strategi berikutnya yang tidak kalah penting adalah pembinaan rohani yang berkesinambungan. Dallas Willard menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen tidak terjadi secara instan, melainkan melalui disiplin rohani yang terus-menerus, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan perenungan firman Tuhan.<sup>30</sup> Dalam konteks era digital, disiplin rohani menjadi semakin penting karena jemaat hidup di tengah berbagai distraksi, konsumsi informasi yang berlebihan, dan tekanan budaya instan. Oleh karena itu, gembala perlu mendorong pembinaan rohani yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar membentuk keteguhan iman dan kedewasaan rohani jemaat.

Pembinaan ini dapat dilakukan melalui kelompok kecil, mentoring rohani, pendampingan pastoral individual, serta pengajaran yang menuntun jemaat pada kehidupan disiplin rohani yang konsisten. Dengan pembinaan yang kontinu, jemaat akan lebih siap menghadapi godaan teknologi, seperti kecanduan media sosial, banjir informasi, dan menurunnya kepekaan spiritual. Disiplin rohani menolong jemaat menjaga pusat hidupnya tetap tertuju kepada Kristus, sehingga mereka tidak mudah dibentuk oleh ritme digital yang serba cepat dan dangkal.

## **Kolaborasi dalam Mengembangkan Program Resiliensi**

Untuk memperkuat ketahanan jemaat secara lebih luas, gembala juga perlu mengembangkan strategi kolaboratif. Ed Stetzer menekankan pentingnya pelayanan gereja yang bersifat misiologis dan berbasis komunitas, di mana kepemimpinan gereja tidak berjalan sendiri, tetapi melibatkan kerja sama dengan berbagai unsur pelayanan demi membangun gereja yang kuat dan relevan.<sup>31</sup> Dalam konteks resiliensi jemaat, kolaborasi menjadi penting karena ketahanan komunitas tidak dibangun hanya melalui figur gembala, tetapi melalui keterlibatan bersama seluruh tubuh Kristus.

Melalui kerja sama dengan majelis, diaken, kelompok pemuridan, dan komunitas jemaat yang lebih luas, gembala dapat merancang program-program yang menolong jemaat saling menopang dalam menghadapi tantangan era digital. Program tersebut dapat berupa kelompok diskusi Alkitab, pendampingan lintas generasi, pelatihan literasi digital, dan pelayanan sosial yang memanfaatkan media digital secara positif. Dengan model kolaboratif seperti ini, jemaat tidak hanya bergantung pada kepemimpinan individual, tetapi tumbuh sebagai komunitas yang saling menguatkan, saling menjaga, dan saling membangun dalam iman.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral transformasional memiliki peran strategis dalam membangun resiliensi jemaat di tengah transformasi digital. Ketahanan jemaat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan gembala dalam membimbing, membina, dan memperlengkapi jemaat agar mampu menghadapi tantangan yang muncul di ruang digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, gembala tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan pemelihara kehidupan

---

<sup>30</sup> D. Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (San Francisco: HarperCollins, 2009).

<sup>31</sup> E. Stetzer, *Planting Missional Churches* (Nashville: Broadman & Holman Publishing Group, 2006).

rohani, tetapi juga sebagai pemimpin yang menolong jemaat mengelola relasi dengan teknologi tanpa kehilangan orientasi iman.

Hasil kajian menunjukkan tiga dimensi utama yang membentuk resiliensi jemaat di era digital. Pertama, pengajaran apologetis-doktrinal yang memperkuat fondasi iman jemaat sehingga mampu membedakan kebenaran dari disinformasi dan distorsi ajaran. Kedua, literasi digital kontekstual yang membekali jemaat dengan kemampuan mengevaluasi, memverifikasi, dan mengelola informasi digital secara kritis berdasarkan nilai-nilai Kristen. Ketiga, pembinaan rohani adaptif yang menjaga relasi, partisipasi, dan solidaritas komunitas iman di tengah perubahan pola komunikasi dan interaksi digital.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan kerangka kepemimpinan pastoral integratif yang menempatkan gembala sebagai pengajar doktrin, pembina spiritual, dan pembentuk ekosistem digital yang sehat bagi pertumbuhan iman jemaat. Integrasi antara pengajaran Alkitab yang sistematis, penguatan literasi digital, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, dan pembinaan rohani yang berkelanjutan memungkinkan gereja membangun komunitas yang tidak hanya bertahan menghadapi tantangan era digital, tetapi juga bertumbuh menjadi komunitas yang dewasa secara rohani, resilien, dan relevan.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi pastoral digital dengan menegaskan keterkaitan antara kepemimpinan pastoral transformasional, literasi digital, dan resiliensi jemaat. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi gereja-gereja lokal dalam merumuskan strategi pelayanan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika transformasi digital. Penelitian lanjutan perlu menguji kerangka konseptual ini secara empiris dalam berbagai konteks gerejawi agar efektivitas dan relevansinya dapat dievaluasi lebih mendalam.

## Referensi/Rujukan

- Alexander, I. J., G. Sirait, I. S. Sibarani, and L. Sitorus. "Edukasi Literasi Digital dalam Menangkal Penyebaran Hoax di Masyarakat." *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)* 1, no. 4 (2023): 1–5.
- Araro, D. L., Y. S. E. Ngesthi, and Y. A. Arifianto. "Navigasi Teologis: Pemimpin Gereja dalam Membina Jemaat Menghadapi Dinamika Ajaran Sesat." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 145–154.
- Bennett, Stephen. "Jacques Ellul and the Inefficiency of Friendship: Social Life and The Technological Society." *Explorations in Media Ecology* 15, no. 3–4 (2016): 243–260. [https://doi.org/10.1386/eme.15.3-4.243\\_1](https://doi.org/10.1386/eme.15.3-4.243_1).
- Bintang, V., Y. T. Tangko, D. Yanti, J. G. Padatu, and M. D. Palinggi. "Misi Gereja di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.
- Dalensang, R., and M. Molle. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Gardner, Howard, and Katie Davis. *The App Generation: How Today's Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in a Digital World*. New Haven: Yale University Press, 2013.
- Gregory, T. "Transformational Pastoral Leadership." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 56–75.
- Gultom, J. M. P. "Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala dalam Era Digital." *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 62–77. <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.101>.

- Hutchings, T. "Christianity and Digital Media." In *The Changing World Religion Map*, edited by S. D. Brunn, 3811–3830. Berlin: Springer, 2015. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6>.
- Janas, P. "Building Resilience in the Church: Organisational and Personal Perspectives." *Bogoslovska Smotra* 93, no. 3 (2023): 379–392. <https://doi.org/10.53745/bs.93.3.8>.
- Joswanto, A., C. E. Anjaya, Y. A. Arifianto, and Simon. "Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.
- Lawolo, Nirwan, and Dyulius Thomas Bilo. "Strategi Hamba Tuhan dalam Membudayakan Literasi Membaca Alkitab bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 73–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.135>.
- Norris, F. H., K. Sherrieb, and B. Pfefferbaum. "Community Resilience: Concepts, Assessment, and Implications for Intervention." In *Resilience and Mental Health: Challenges Across the Lifespan*, edited by Steven M. Southwick, Brett T. Litz, Dennis Charney, and Matthew J. Friedman. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Palullungan, S., and P. Paipinan. "Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Digital dalam Menyeimbangkan Tradisi dan Teknologi." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 3 (2024): 143–153.
- Postman, Neil. *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 1993.
- Priyadi and S. Prastawa. "Menggagas Komunikasi Ideal antara Gembala dan Jemaat di Era Digital." *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 4, no. 2 (2023): 69–77.
- Reza, M. H. "Components of Transformational Leadership Behavior." *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)* 5, no. 3 (2019): 119–124.
- Simamora, M. R., and J. W. Hasugian. "Penanaman Nilai-nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Stetzer, Ed. *Planting Missional Churches*. Nashville: Broadman & Holman Publishing Group, 2006.
- Stott, John. *The Living Church: Menanggapi Pesan Kitab Suci yang Bersifat Tetap dalam Budaya yang Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Torraco, Richard J. "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples." *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (2005): 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>.
- Welch, T. "Digital Tools and Methods for Ministry and Faith Formation." In *Digital Ministry and Leadership in Today's Church*, edited by J. Roberto. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2022.
- Whittemore, Robin, and Kathleen Knafl. "The Integrative Review: Updated Methodology." *Journal of Advanced Nursing* 52, no. 5 (2005): 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>.
- Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: HarperCollins, 2009.